



JURNAL PADAMU NEGERI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jpn>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/ch1vjn58>

STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI MASALAH AKADEMIK SISWA

Azriyatujjanah ^a, Dini Ayunirmala ^b, Desty Endrawati Subroto ^c

^a Pendidikan Guru Sekolah Dasar, azriyatujjanah@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

^b Pendidikan Guru Sekolah Dasar, diniayunirmala892@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

^c Pendidikan Guru Sekolah Dasar, desty2.subroto@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

* Korespondensi

ABSTRACT

In today's global era, interest in learning has shown a significant decline as many individuals are more focused on social media platforms. Social media is not only popular at the local level but has also become an essential element worldwide in supporting daily activities. Although technological advancements have made long-distance communication with loved ones easier, children today tend to use electronic devices more for completing school assignments than for truly understanding the learning materials. They often perceive learning activities as uninteresting, even though without the learning process, one cannot gain extensive knowledge. The decline in learning interest has become more apparent due to technological advancements that provide fast access to information, making people feel less inclined to read or understand step-by-step processes. As a result, many have abandoned traditional learning methods and prefer to use technology as an educational tool rather than reading books. When someone chooses to read, the materials they select are usually not textbooks but rather novels or other works of fiction that are more engaging and entertaining, as they offer various emotional experiences such as joy, sorrow, and pain. This contrasts with textbooks, which are often perceived as boring and less appealing, leading to a reluctance to read them. Consequently, many individuals prefer using technology to solve problems, as it is considered more practical than reading books.

Keywords: group counseling, learning interest

Abstrak

Dalam zaman global saat ini, minat untuk belajar menunjukkan penurunan yang nyata karena banyak individu lebih fokus pada platform media sosial. Media sosial tidak hanya digemari di tingkat lokal, tetapi juga telah menjadi elemen penting di seluruh dunia untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Meskipun kemajuan teknologi telah mempermudah komunikasi jarak jauh dengan orang-orang terkasih, anak-anak masa kini lebih banyak menggunakan perangkat elektronik untuk menyelesaikan tugas sekolah daripada mempelajari materi pembelajaran. Mereka sering kali menganggap kegiatan belajar sebagai sesuatu yang tidak menarik, padahal tanpa proses belajar, seseorang tidak akan memperoleh pengetahuan yang luas. Penurunan minat belajar semakin terlihat karena kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan akses informasi secara cepat, sehingga orang tidak perlu lagi membaca atau memahami langkah-langkahnya. Hal ini memicu banyak orang untuk meninggalkan metode belajar tradisional dan lebih suka memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan dibandingkan dengan membaca buku. Ketika seseorang memilih untuk membaca, karya yang mereka ambil biasanya bukan buku pelajaran, melainkan novel atau fiksi lain yang lebih memikat dan menghibur, karena menawarkan berbagai emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, dan kepedihan. Ini kontras dengan buku pelajaran yang sering kali terasa membosankan dan kurang menarik, sehingga orang enggan untuk membacanya. Dengan demikian, banyak individu lebih memilih memanfaatkan teknologi untuk memecahkan masalah karena dianggap lebih praktis daripada harus membaca buku.

Kata Kunci: konseling kelompok, ketertarikan belajar

1. PENDAHULUAN

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan semangat dan ketertarikan dalam belajar, khususnya untuk siswa yang masih bersekolah. Melalui proses belajar, diharapkan siswa mampu memperoleh wawasan yang lebih

luas serta memperbaiki disiplin da-lam mengatur waktu. Program konseling ini juga dirancang untuk memahami gaya belajar siswa, apakah mereka lebih suka membaca buku atau memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan tugas mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat memban-tu mengevaluasi Sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh siswa di lingkungan sekolah, menyebabkan perlunya pengulangan dan penambahan materi pembelajaran. proses pendidikan dapat difokuskan pada Pendidik-an memainkan peranan krusial dalam peningkatan kualitas sumber daya manu-sia. Berdasarkan Pasal 1 dari Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang dil-akukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan iklim dan proses pembelajaran yang ak-tif. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kekuatan spiritual,nilai-nilai agama, kemampuan mengelola emosi, karakter positif, Kecerdasan, nilai-nilai moral yang kuat, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mere-ka sendiri, komunitas, negara, dan bangsa.

Pendidikan harus dihargai agar setiap orang tidak cepat menyerah saat menghadapi berbagai tantangan. Meskipun pendidikan memiliki peranan yang sangat vital, ia sering kali diabaikan karena pertimbangan finansial. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan hanya menjadi prioritas bagi mereka yang ingin berkembang, mengejar ilmu baru, dan memandangnya sebagai aset. Sebaliknya, individu yang lebih berfokus pada pendapatan sering beranggapan bahwa keberhasilan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi juga oleh karakter dan keterampilan pribadi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Setiap individu memiliki ciri khas yang membedakannya dalam lingkungan sosial. Beberapa di antara mereka mem-iliki semangat yang besar untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. demi meraih impi-an mereka. Sebaliknya, ada juga orang yang merasa cukup dengan pendidikan hingga tingkat SMP atau SMA, karena mereka yakin bahwa gelar tersebut sudah cukup. Namun, kenyataannya, bahkan mereka yang telah mendapatkan gelar tinggi sering kali mengalami tan-tangan dalam menemukan pekerjaan, terutama jika hanya memiliki pendidikan dasar. Sekolah memiliki fungsi sebagai lembaga resmi yang bertujuan untuk meningkatkan kuali-tas setiap individu melalui pengalaman belajar yang terstruktur, fokus, dan sistema-tis. Prestasi akademik siswa mencerminkan kualitas dari proses pendidikan yang berlangsung. Nilai yang diperoleh siswa berperan sebagai tanda untuk menilai kemajuan yang mereka capai. Meskipun demikian, pencapaian akademik bervariasi karena dipengaruhi oleh minat belajar yang berbeda di antara siswa. Ketertarikan adalah faktor utama untuk menjalani aktivitas dengan cara terbaik. Ket-ertarikan tidak hanya memengaruhi karakter dan tindakan seseorang, tetapi juga men-dorong individu untuk terus berusaha dan meraih cita-cita. Dalam konteks pendidikan, ketertarikan memainkan peran yang sangat penting. Siswa yang memiliki minat dan kemampuan biasanya lebih cepat menangkap dan menguasai pelajaran yang diajarkan. Sebaliknya, siswa yang kurang tertarik dan tidak fokus, cenderung mengalami kesulitan untuk berkomitmen dan mencapai hasil yang memadai Dalam bidang pendidikan, penting untuk membangun layanan konseling di semua level, dari tingkat sekolah dasar sampai universitas. Ini penting karena perkembangan ilmu dan teknologi yang cepat, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat memberikan efek negatif terhadap pendidikan. Tantangan seperti konflik antar siswa, penyalahgunaan narkoba, perilaku menyimpang, dan rendahnya prestasi akademik harus ditangani. Untuk mengatasi isu ini, diperlukan peningkatan kualitas layanan konseling melalui komunikasi. Layanan ini dilakukan secara langsung antara konselor dan klien. Interaksi dalam konseling sangat penting bagi siswa yang menunjukkan perilaku negatif sehingga intervensi ini dapat memberikan hasil yang baik dalam men-capai visi, misi, serta tujuan dari institusi pendidikan. Pendidikan, sesuai dengan Peraturan ten-tang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha yang dilakukan dengan ter-struktur untuk membentuk suasana pembelajaran dan pengajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengasah kemampuan mereka. Sasaran pendidikan ini meliputi penguatan aspek spiritual dalam beragama, kecerdasan, pengembangan karakter, kemampuan mengendalikan diri, moral yang baik, dan keterampilan berguna bagi individu dan masyarakat. Dalam pros-es pembelajaran di sekolah, aspek pengajaran adalah yang paling utama. Keberhasilan dari tujuan pendidikan sangat bergantung pada partisipasi siswa dalam pembelajaran. Apabila siswa tidak menunjukkan Ketertarikan dalam proses belajar akan menentukan seberapa baik hasil yang diperoleh. Pembelajaran merupakan sebuah perjalanan yang memungkinkan individu un-tuk mengembangkan berbagai keterampilan, potensi, dan sikap yang berlanjut sepanjang hidup, mulai dari lahir hingga meninggal dunia.

Slameto (1995) menyatakan bahwa minat dalam belajar adalah kecenderungan yang konsisten dalam diri individu untuk terlibat dan mengingat kegiatan pembelajaran. Minat mem-iliki dampak besar bagi siswa dan dapat secara signifikan mempengaruhi sikap serta perilaku mere-ka. Siswa yang memiliki ketertarikan da-lam belajar cenderung berusaha dengan lebih keras dibandingkan mereka yang kurang berminat. Ketertarikan ini berperan penting dalam hasil pembelajaran. Apabila materi pembelajaran tidak menarik,

siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami, merasa jenuh, dan tidak puas dengan pengalaman belajar yang didapat. Sebaliknya, jika materi yang diajarkan sesuai dengan minat mereka, maka proses belajar akan menjadi lebih lancar dan dapat meningkatkan hasil akademis. Usaha yang dilakukan oleh sekolah, terutama oleh guru pendukung, untuk mendukung siswa yang memiliki minat belajar rendah biasanya dilakukan melalui sesi konseling individu. Namun, cara ini tidak selalu berhasil karena sifatnya yang satu-satu, sehingga kurang efektif jika diterapkan pada banyak siswa sekaligus. Sebagai pilihan lain, layanan konseling kelompok yang lebih efisien masih jarang digunakan secara luas oleh guru pembimbing di SDN Cibeber 1. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Meningkatkan minat belajar siswa kelas 4C di SDN Cibeber 1 melalui penyediaan layanan konseling kelompok. Menurut data yang dikumpulkan dari observasi di SDN Cibeber 1 pada 7 September 2025, hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta pengajar matematika menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa kelas 4 IPS 2 memperlihatkan kurangnya minat belajar, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Ini disebabkan oleh pola belajar yang tidak baik, seperti hanya belajar sebelum ujian, jarang menyelesaikan tugas matematika tepat waktu, menghabiskan waktu luang secara tidak produktif, sering tidak hadir dalam pelajaran matematika, serta tidak memiliki keberanian untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami selama pembelajaran. Minat merupakan sifat yang cenderung stabil dalam diri seseorang dan berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran. Jika seseorang memiliki ketertarikan, mereka akan termotivasi untuk beraktivitas dalam bidang yang diminati, tetapi tanpa minat, individu tersebut akan merasa kurang terdorong untuk melakukannya (Subyobroto, 1997).

Minat sangat terkait dengan motivasi, dorongan, dan emosi. Sebagai contoh, ketertarikan untuk belajar dapat muncul dari aktivitas yang dipicu oleh rasa ingin tahu seseorang terhadap suatu kegiatan tertentu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak dan remaja agar mereka dapat mengembangkan minat dalam berbagai aktivitas yang berguna. Ketertarikan dalam mata pelajaran tertentu dapat memotivasi siswa untuk lebih fokus dan memahami materi yang diajarkan. Prestasi yang diperoleh dapat memicu minat siswa, yang mungkin bertahan sepanjang hidup. Dengan demikian, proses belajar menjadi elemen penting dalam pendidikan. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, pendidikan bisa dilihat sebagai upaya untuk mendukung perkembangan individu melalui pengalaman belajar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam minat belajar, terutama dalam pelajaran matematika, sering kali mendapatkan bantuan melalui program remedial. Pengajaran. Meski demikian, metode ini dianggap belum cukup berhasil dalam meningkatkan semangat belajar di siswa SDN Cibeber 1. Oleh karena itu, siswa tidak hanya diberikan saran atau bahan pelajaran secara bersama, tetapi juga diberikan peluang untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama dalam menghadapi berbagai hambatan yang ada. Salah satu jenis layanan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah bimbingan kelompok melalui teknik diskusi. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berbincang dan mendalami topik bersama sambil mencari jalan keluar atas persoalan yang mereka alami. Gunarsa (1980:55-56) juga mengemukakan bahwa kegiatan kelompok mempermudah siswa dalam belajar tanpa tekanan, sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif. Melalui kegiatan dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, dan mencapai keberhasilan yang dapat memperkuat kepercayaan diri mereka. Secara umum, aktivitas yang dilakukan secara kolektif dalam kelompok cenderung memberikan kepuasan yang lebih baik dibandingkan dengan yang dilaksanakan secara individu. Memiliki tantangan tersendiri. Selain itu, percakapan dalam kelompok dapat memperbaiki sikap mereka setelah mendengar perspektif dan saran dari anggota lainnya. Berdasarkan pendapat Prayitno (1995), ada empat fase yang harus dilalui dalam diskusi kelompok, yaitu:

a. Fase Pembentukan

Pada fase ini, pemimpin akan melaksanakan beberapa kegiatan, termasuk menjelaskan arti dan tujuan dari sesi bimbingan kelompok serta metode pelaksanaan beserta prinsip-prinsip yang ada. Tugas para peserta di fase ini adalah memperkenalkan diri atau melakukan aktivitas permainan untuk mempererat hubungan antara anggota dan pemimpin kelompok.

b. Fase Peralihan

Dalam tahap ini, pemimpin kelompok akan menjelaskan aktivitas yang akan datang dan sekaligus menanyakan kesediaan anggota untuk ikut serta dalam bimbingan kelompok yang mendatang.

c. Fase Kegiatan

Di tahap ini, pemimpin kelompok akan mengangkat isu atau tema yang akan didiskusikan bersama-sama. Diskusi antara anggota dan pemimpin akan berlangsung untuk memperjelas aspek-aspek yang masih tidak

jelas mengenai tema yang dibahas. Anggota kelompok akan meneliti dan mengeksplorasi topik tersebut secara mendalam.

d. Fase Penutupan

Dalam tahap ini, pemimpin kelompok akan memberitahu bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin dan anggota kelompok akan saling bertukar pendapat setelah bimbingan, menjelaskan hasil kegiatan yang telah dilakukan, mendiskusikan rencana kegiatan selanjutnya, serta menyampaikan pesan dan harapan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menyelidiki dan menggambarkan fenomena yang terkait dengan kejadian, interaksi sosial, sikap, keyakinan, sudut pandang, serta pemikiran individu atau kelompok. Sasaran dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang variabel-variabel yang muncul selama sesi konseling dan minat belajar siswa. Berdasarkan metode yang digunakan, terungkap bahwa minat belajar siswa ternyata berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, studi ini diarahkan untuk menganalisis dan mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi serta mereka yang menunjukkan semangat rendah dalam proses pembelajaran.

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan penekanan deskriptif. Hal terpenting yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah kejadian alami yang berlangsung di lokasi studi, yaitu di SDN Cibeber 1. Seperti yang dinyatakan oleh Meleong, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek secara menyeluruh, menggambarkannya dengan kata-kata dan ekspresi yang sesuai dalam konteks alaminya, serta memanfaatkan berbagai metode penelitian ilmiah yang ada. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendetailkan objek, fenomena, atau situasi sosial tertentu melalui narasi tertulis. Dalam penelitian ini, data dan informasi yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk teks atau gambar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru bimbingan dan konseling yang berperan sebagai informan utama, serta siswa-siswa yang berfungsi sebagai informan tambahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung dalam jangka waktu tertentu sambil mencatat dengan sistematis apa yang terlihat. Wawancara melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden melalui pertemuan secara fisik. Data yang dikumpulkan mencakup informasi yang disusun dalam format tertulis, objek fisik, ilustrasi, atau gambar. Keandalan data diuji dengan metode triangulasi, yaitu dengan cara memverifikasi. Informasi diambil dari berbagai sumber dengan teknik dan waktu yang berbeda. Triangulasi ini mencakup sumber data, cara, dan waktu, di mana penggunaan sumber data adalah yang paling sering dilakukan.

Desain penelitian adalah strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat, dengan maksud untuk menemukan, mengembangkan, dan memvalidasi pengetahuan tertentu. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk memahami, mengatasi, dan memprediksi masalah yang ada. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah eksperimen dengan metode pretest-posttest dalam satu kelompok. Peserta penelitian terdiri dari 10 siswa kelas 4 yang menunjukkan minat rendah terhadap pelajaran matematika. Perlakuan yang diberikan dilakukan melalui diskusi kelompok. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang menilai minat rendah di bidang matematika. Analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan uji Wilcoxon rank. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi berdasarkan sumber atau literatur yang relevan mengenai minat belajar siswa yang dipengaruhi oleh jalur pendidikan tambahan. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis SWOT, yang terdiri dari empat faktor utama: kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Proses awal dalam analisis ini adalah untuk mengevaluasi kekuatan, dilanjutkan dengan penilaian kelemahan, peluang, dan akhirnya untuk mengidentifikasi ancaman. Tujuan analisis SWOT adalah untuk menemukan solusi yang efektif dalam mengatasi masalah yang muncul. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan di semester pertama, mulai dari September hingga Desember 2024. Aktivitas penelitian dilakukan di kelas 4.1 serta di ruang bimbingan konseling di SDN Cibeber 1, yang terletak di Jalan Imam Bonjol, Cibeber. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini meliputi observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa sehari-hari dan interaksi antara guru serta siswa, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai tantangan yang dihadapi oleh siswa. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang kesulitan yang dialami oleh siswa. Kuesioner terdiri dari sepuluh pernyataan, disusun menggunakan skala Likert yang menawarkan tiga pilihan. Para responden diminta untuk memilih jawaban: Selalu, Jarang, Hampir Tidak Pernah, dan Tidak Pernah, berdasarkan pengalaman mereka. Setiap jawaban dinilai berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Jawaban yang menyatakan Tidak Pernah (TP) memperoleh nilai 0.
- 2) Jawaban yang menyatakan Hampir Tidak Pernah (HT) mendapatkan nilai 1.
- 3) Jawaban yang menyatakan Jarang (J) meraih nilai 2.
- 4) Jawaban yang menyatakan Sering (S) mendapatkan nilai.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga fase: sebelum kegiatan dimulai, saat kegiatan berlangsung, dan sesudah kegiatan selesai. Fase ini mencakup pencatatan, hasil observasi, wawancara, kuesioner, sesi bimbingan kelompok, dan hasil dari tes harian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disederhanakan untuk dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dalam pemahaman dan ket-erampilan siswa dalam meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran. Untuk menilai keaku-ratan data yang dikumpulkan, penelitian dilakukan dengan cara memeriksa dan membandingkan in-formasi dari kuesioner, wawancara, dan observasi yang telah dilakukan sebelum dan sesudah tinda-kan pengajaran. Dengan cara ini, keabsahan hasil penelitian dapat diuji. Dalam bimbingan, indi-katonya adalah pemahaman siswa mengenai konsep pengambilan keputusan, faktor-faktor yang per-lu dipertimbangkan saat membuat pilihan, jenis keputusan yang diambil, langkah-langkah yang dil-akukan ketika menghadapi pilihan tersebut, serta waktu dan tempat pengambilan keputusan. Indi-kator keberhasilan studi ini adalah perubahan sikap dan perilaku positif siswa terhadap pembelajaran setelah mengikuti konseling kelompok, sehingga tujuan utama dari penelitian, yaitu peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran, dapat tercapai. Indikator peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai ulangan harian mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian ini, penelitian dipresentasikan dengan hasil yang didasarkan pada data yang telah diperoleh dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi dalam konseling serta minat belajar dari siswa. Berikut ini adalah penjela-san tentang temuan dan diskusi:

3.1. Faktor Pendukung Komunikasi Konseling dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Berbagai aspek yang mendukung berpengaruh terhadap minat belajar siswa, antara lain:

- a) Fasilitas: Sarana belajar yang baik di sekolah menciptakan atmosfer belajar yang positif.
- b) Dukungan dari Institusi: Sekolah memberikan dorongan kepada siswa agar lebih aktif da-lam proses belajar dengan cara-cara berikut:
- c) Memberikan dorongan dan motivasi untuk belajar.
- d) Mengajak orang tua untuk turut serta dalam mempersiapkan anak sebagai pelajar.
- e) Menghadirkan layanan bimbingan dan konseling untuk menanamkan disiplin pada siswa selama belajar.

Aspek-aspek pendukung tersebut mencakup komunikasi konseling yang dilakukan melalui wawancara langsung antara konselor dan siswa (klien), dengan tujuan meningkat-kan pemahaman siswa tentang pentingnya Pendidikan

3.2. Penghalang dalam Komunikasi Konseling untuk Meningkatkan Ketertarikan Belajar Siswa.

Berbagai kendala yang timbul selama proses komunikasi konseling antara lain:

- a) Lingkungan Sosial: Hubungan sosial yang buruk dapat berpengaruh negatif terhadap seman-gat belajar siswa.
- b) Lingkungan Keluarga: Kurangnya dukungan dari keluarga, kondisi rumah yang tid-ak kondusif, serta masalah di rumah dapat menurunkan ketertarikan siswa pada belajar.

3.3. Definisi Ketertarikan Belajar

Ketertarikan belajar adalah elemen vital yang memengaruhi motivasi individu selama proses belajar. Beberapa pakar menjelaskan:

- a) Sanjaya (2010): Ketertarikan belajar berfungsi sebagai penggerak motivasi dalam kegiatan belajar.
- b) Slameto (2003) dan Saleh Abdul (2004): Ketertarikan belajar melibatkan rasa senang dan perhatian yang tinggi yang dapat mendorong tindakan dalam belajar.
- c) Syardiansah (2016): Belajar merupakan kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan baru dari indi-vidu yang lebih berpengalaman, baik dalam setting pendidikan formal maupun informal. Elemen yang berpengaruh terhadap ketertarikan belajar terdiri dari:
- d) Faktor Internal: Ketertarikan, rasa ingin tahu, motivasi, dan kebutuhan siswa.
- e) Faktor Eksternal: Dukungan dari keluarga, guru dan lingkungan, serta ketersediaan sarana belajar yang memadai.

3.4. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Ketertarikan Belajar Siswa

Bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Melalui layanan ini, siswa:

- a) Dapat mengenali diri mereka sendiri lewat interaksi dengan teman sekelas.
- b) Mendapatkan perspektif dan ide-ide baru.
- c) Memiliki kesempatan untuk mengekspresikan potensi, minat, serta pengalaman belajarnya.
- d) Firdaus Cep (2019) menyatakan bahwa rendahnya minat siswa dalam belajar disebabkan oleh:
- e) Kesulitan Beradaptasi: Ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar.
- f) Ketidakcocokan Materi: Ketidaksesuaian antara minat siswa dengan materi yang disampaikan.
- g) Ketertarikan terhadap Materi dan Guru: Ketika materi dianggap kompleks atau metode pengajaran guru dianggap membosankan, semangat siswa untuk belajar akan menurun.

Dengan adanya program bimbingan kelompok, sumber penyebab rendahnya ketertarikan belajar dapat dikenali, dan langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk meningkatkan motivasi siswa. Metode ini menjamin terciptanya suasana belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Sebuah artikel membahas tindakan yang dilakukan oleh guru konseling dalam meningkatkan ketertarikan belajar siswa di SDN Cibeber 1. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru konseling kelas 4, yang menunjukkan bahwa salah satu langkah penting dalam mendukung siswa adalah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pengajar, perwakilan siswa, kepala sekolah, dan orang tua, untuk mengatasi berbagai tantangan belajar. Siswa lain, yang dikenal dengan inisial AA, menambahkan: “Guru BK pernah mengadakan sesi bimbingan kelompok yang membahas cara untuk meningkatkan ketertarikan belajar, memberikan motivasi untuk terus berupaya dalam belajar, serta membangun semangat dalam belajar.” Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Slame-to menyatakan bahwa ada beberapa elemen yang berdampak pada minat belajar seseorang:

- a. Faktor Keluarga: Lingkungan domestik sangat berpengaruh pada kebiasaan belajar anak, termasuk cara orang tua mendidik, interaksi antar anggota keluarga, suasana rumah, serta keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor Pendidikan: Aspek pendidikan mencakup banyak hal seperti metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dengan siswa, disiplin di sekolah, standar materi pengajaran, kualitas fasilitas pendidikan, teknik belajar, dan tugas rumah.
- c. Faktor Masyarakat: Elemen dari lingkungan sosial, seperti media, teman sebaya, dan perilaku masyarakat, juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran anak. Thantawy (1997) menjelaskan bahwa bimbingan ini ditujukan untuk mendukung beberapa individu yang mengalami masalah serupa melalui interaksi dalam kelompok.

Di sisi lain, TIM MKDK (1991) menyatakan bahwa diskusi kelompok adalah metode bimbingan yang melibatkan dialog bersama untuk mencari solusi mengenai masalah yang ada. Dari berbagai sudut pandang tersebut, bisa disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah teknik bimbingan yang melibatkan tiga individu atau lebih dalam bertukar ide, menyimpulkan, dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif di bawah bimbingan seorang pemimpin.

Tujuan Diskusi Kelompok

Sukardi (1984) mengungkapkan beberapa tujuan dari diskusi kelompok, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta untuk menyampaikan pendapat dengan jelas.
- b. Mencari kebenaran melalui analisis dari berbagai sudut pandang.
- c. Melatih diri dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah.
- d. Mendapatkan informasi berharga dari peserta lain dan moderator.

Menurut TIM MKDK (1991), diskusi kelompok memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

- a. Memberikan peluang bagi anggota untuk belajar dari pengalaman satu sama lain.
- b. Meningkatkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki masalah yang berbeda.
- c. Memberdayakan individu yang kurang percaya diri untuk lebih terbuka dalam berbagi informasi.
- d. Membantu anggota dalam mengubah sikap atau perilaku tertentu melalui umpan balik dari kelompok.

Secara keseluruhan, tujuan diskusi kelompok adalah untuk meningkatkan kesadaran diri, melatih keberanian dalam menyampaikan ide, serta memperoleh perspektif dan umpan balik yang konstruktif.

Langkah-langkah dalam Diskusi Kelompok

Prayitno (1995) menyebutkan empat langkah dalam proses diskusi kelompok:

- a. Langkah Pembentukan: Pemimpin menyampaikan tujuan serta prosedur diskusi, sementara anggota saling memperkenalkan diri untuk menciptakan keakraban
- b. Tahapan Transisi: Pemimpin membagikan rencana untuk aktivitas yang akan datang dan memastikan semua anggota siap untuk bergerak maju.
- c. Tahapan Aktivitas: Pemimpin mempresentasikan topik yang akan dibahas, lalu melanjutkan dengan sesi tanya jawab yang mendalam antara anggota dan pemimpin.
- d. Tahapan Penutup: Pemimpin dan anggota memberikan umpan balik, menilai hasil diskusi, serta membahas langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest pada satu kelompok. Partisipan dalam penelitian ini, melibatkan sepuluh siswa dari kelas 4 SDN Cibeber 1 yang memiliki minat rendah terhadap pembelajaran matematika. Intervensi yang dilakukan mencakup diskusi kelompok, sedangkan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mengukur rendahnya minat belajar. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan uji Wilcoxon.

Konseling Kelompok dan Ketertarikan Belajar

a. Konseling Kelompok

Pauline Harrison (2002) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah kegiatan di mana 4 hingga 8 peserta berkumpul dengan panduan 1 atau 2 konselor. Dalam pelaksanaannya, konseling kelompok membahas berbagai permasalahan, seperti keterampilan berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, pengembangan rasa percaya diri, dan cara-cara menyelesaikan konflik. Pendapat ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Juntika Nurihsan (2006:24), yang menyatakan bahwa konseling kelompok mendukung individu dalam konteks kelompok, berfungsi untuk pencegahan serta pemulihan, dengan tujuan memfasilitasi perkembangan individu. Sebagaimana dinyatakan oleh M. Edi Kurnanto (2014:8), tujuan utama dari konseling kelompok adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Proses ini mendorong individu untuk melakukan pertumbuhan dengan memanfaatkan potensi yang ada, sehingga mereka dapat mencapai aktualisasi diri. Konseling dilaksanakan dalam suatu kelompok, di mana terdapat interaksi aktif antara konselor dan peserta, baik untuk mendukung perkembangan individu maupun untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

b. Minat dalam Pembelajaran Minat dalam pembelajaran mengacu pada upaya seseorang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai penutup, pendekatan dalam bimbingan dan konseling adalah investasi jangka panjang yang sangat signifikan dalam bidang pendidikan. Dengan menggunakan metode yang sesuai, kita dapat mendukung siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka dan memperoleh kesuksesan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elfira, Ninil. 2013. Peningkatan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (1)
- [2] Firdaus Cep. 2019. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika di MTs Ulul Albab. *Journal On Education*. 2 (1)
- [3] Hamid, I. 2018. Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1 (1)
- [4] Abimanyu dan Manrihu. 2011. *Teknik Relaksasi dalam Konseling*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- [5] Agus Sujanto, 2014 dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- [6] Ahmadi. & Rohani H.M. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Ahmadi, 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [8] Afrinaldi, dan Exdiyanti Lisa. 2023. Upaya Guru BK Dalam Menerapkan Azas Kesukarelaan Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Padang Gelugur, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 1.

- [9] Anggito, Albi & Setiawan Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- [10] Asmara, Husna. 2015. Profesi Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- [11] Djaali. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. bumi aksara.
- [12] E. Mulyasa. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Johar, Mohammad dan Sulistyarani. 2014. Dasar-Dasar Konseling. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- [14] Meleong, Lexy J. 2012. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [15] Mulyadi, dan Ramayulis. 2016. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- [16] Muslih, Muhammad. 2015. Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi dan Religiusitasi Siswa Terhadap Orientasi Kerja, Jurnal Hisbah, Vol. 12, No. 2.
- [17] Neloka, Amos & Grace Amelia A Amoeka. 2017. Landasan Pendidikan. Depok: PT Khairisma Utama.
- [18] Nurkencana, Wayan. 1993. Pemahaman Individu. Surabaya: Usaha Nasional.
- [19] Oviyanti, LD. 2013. Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Bervisi Sets Terhadap Hasil Belajar Koloid. Chemistry in Education, Vol.3 No.1.
- [20] Prayitno. 1997. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU). Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA.
- [21] Prayitno. 2004. Seri Layanan Konseling Perorangan. Padang: UNP
- [22] Berg, Robert C. 2006. Group Counseling, Concepts and Procedures. Fourth Edition. Bandung: Alfabeta.
- [23] Brown, N. W. 1994. Group Counseling for Elementary and Middle School Children. Bandung: Alfabeta.
- [24] Dewa, Ketut Sukardi. (2006: 48). Konseling Kelompok. Jurnal Layanan Konseling Kelompok.
- [25] Juntika, Nurihsan. (2006: 24). Layanan Konseling Kelompok. Jurnal Pendidikan.
- [26] Kurnanto, M. Edi. 2014. Konseling Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- [27] Slameto. 1995. Minat dalam Belajar. Jurnal Ilmiah Konseling.
- [28] Universitas Islam Jember. 2009. Buku Pedoman Penyusun Proposal dan Skripsi. Jember: Pustaka Radja UIJ.
- [29] Usman. 2003. Minat Dalam Belajar. Jurnal Pendidikan.
- [30] Wingkel, dan Sri Hastuti. 2006. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- [31] Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [32] Ahmadi, Rulam. 1988. Metode Diskusi untuk SMTA. Yogyakarta: Konisius.
- [33] Al-Falansi, Judi dan Naif, Fauzan. 1992. Kunci Sukses Belajar Bagi Pelajar dan Mahasiswa. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- [34] Amti, Erman dan Marjohan. 1992/1993. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kerja Kependidikan Depdikbud.
- [35] Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- [36] Arikunto, Suharsimi. 1997. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- [37] Djali. 2000. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- [38] Dimiyati & Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- [39] Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Rahasia Sukses Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [40] Djarwanto. 2003. Statistik Nonparametrik. Yogyakarta: BPFE.
- [41] Ekomadyo, Ike Juanita 2005. Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Off set.
- [42] Hadi, Sutrisno. 2004. Statistik Jilid2. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- [43] Handayani, Nuri. 2004. Penggunaan Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-UJP SMK Negeri 4 Surabaya. Surabaya: Unesa.
- [44] Hasibuan, J.J. 1991. Proses Belajar Mengajar. Bandung - PT. Remaja Rosdakarya.
- [45] Hasibuan, J.J dan Moedjiono. 1995. Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [46] Izzah, Endah Nur. 2007. Penerapan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kreativitas Verval pada Siswa kelas VIII-E SMP Negeri 2 Menganti. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPB FIP UNESA
- [47] Kartono, Kartini. 1985. Bimbingan Belajar di SMA dan PT. Jakarta: Rajawali.
- [48] Mudjijo. 2001. Kesehatan Mental. Surabaya: UNESA University Press
- [49] Nursalim, Muhammad dan Suradi. 2002. Layanan Bimbingan dan Konseling. Surabaya: UNESA University Press.
- [50] Prayitno. 2004. Pedoman Bimbingan Kelompok. Padang: Universitas Padang Press.
- [51] Prayitno. 1995. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- [52] Romlah, Tatiek. 2001. Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.

- [50] Rumbia, Syahida Azmi. 2003. Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Siswa Terisoalasi kelas II-F SLTP Negeri 4 Surabaya tahun ajaran 2002- 2003. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPB FIP Unesa.
- [51] Abidin, Zainal. (2006). “Layanan Bimbingan Belajar sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar”. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. Vol. 11 No. 1 April 2006: 34-48. P3M STAIN Purwokerto.
- [52] Ahmadi, Abu. 1990. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [53] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. Himpunan Peraturan Perundang Undangan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan.
- [54] Djamarah, Saiful Bahri. 1994. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- [55] Fry, Ron. 1994. How to Study. Singapore: Published by Bussiness Tool Box.
- [56] Hallen. 2002. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Press.
- [57] Hamalik, Oemar. 1992. Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: PT. Sinar Baru.
- [58] Mudzakir, Ahmad. 1997. Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- [59] Prayitno. 1994. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Padang: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- [60] Sardiman. 1992. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- [61] Silverman, Robert. E. 1969. Psychology. New York: Appleton Century Craft Educational Devision Meredith Corporation.
- [62] Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: CV. Rineka Cipta.
- [63] Hikmawati Fenti. (2010). Bimbingan Konseling. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [64] Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- [65] Supriatna, Mamat. (2011). Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- [66] Walgito, Bimo. (2010). Bimbingan & Konseling (Studi & Karier). Yogyakarta: Andi